

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seorang penulis yang berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab kreativitas sebagai karya seni. Karya sastra juga banyak memberikan gambaran kehidupan sebagai mana yang diinginkan oleh pengarangnya sekaligus menunjukkan individu yang mempunyai unsur keindahan. Selain itu karya sastra juga mengandung nilai moralitas yang mengajarkan kepada masyarakat sehingga dapat membedakan moral yang berada di masyarakat.

Karya sastra yang dihasilkan merupakan hasil pemikiran dan representatif dari sebuah budaya kelompok masyarakat sehingga dalam karya sastra banyak menceritakan hubungan antar manusia dengan manusia. Karya sastra juga merupakan salah satu bentuk ungkapan keindahan seorang pengarang terhadap lingkungannya. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga mempunyai nilai-nilai pendidikan dan norma masyarakat. Menurut Ratna (2009, hal. 19) karya sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Dari ke tiga jenis karya sastra tersebut mempunyai perbedaan ciri khas yang mendasar. Ciri khas puisi adalah kepadatan pemakaian bahasa sedangkan prosa terletak pada cerita (plot) dan ciri khas pada drama adalah dialog.

Salah satu jenis karya sastra yang mempunyai ciri khas adalah puisi. Ciri khas yang dimiliki puisi adalah penggunaan bahasa serta susunan kata yang

berbeda dengan karya sastra lainnya. Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan pilihan yang mempunyai unsur estetika yang bermakna. Beberapa jenis puisi antara lain puisi epic, naratif, lirik, dramatik. Kelebihan puisi dibanding prosa dan drama adalah isinya mempunyai makna yang dalam dan perbedaan puisi dibandingkan dengan prosa dan drama adalah penggunaan kata-kata yang khusus untuk menyampaikan perasaan penyair serta penulisan teks yang singkat sehingga salah satu genre dari karya sastra ini menarik untuk dianalisis.

Pengertian puisi itu sendiri menurut Wordsworth (Pradopo, 1999, hal.6) adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Perasaan imajinatif ini biasanya cerminan atau bayangan dari apa yang ingin dan telah dirasakan oleh penyair. Sedangkan pengertian puisi dalam *Kamus Istilah Sastra* (Abdul Rozak Zai dan Anita. Rustapa dan Hani'ah Balai pustaka Jakarta 2000) adalah “gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan makna khusus”. Pemilihan kata-kata tersebut disesuaikan dengan isi dari perasaan penyair sehingga menghasilkan sebuah puisi yang bermakna.

Riffaterre, 1978, (Pradopo, 2005, hal. 12) mengatakan bahwa puisi dapat berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Secara keseluruhan di dalam puisi ada ungkapan dari penyair dalam mengapresiasi dan mencurahkan segala perasaan, pendapat dan pengalaman mereka kepada pembacanya. Oleh karena itu setiap puisi pasti memiliki makna yang berbeda-beda tergantung apresiasi dari pembaca meskipun ditulis oleh

penyair yang sama.

Di dalam kesusasteraan Jepang, puisi disebut dengan *Shi* (詩). Di dalam kesusasteraan Jepang, perkembangan puisi Jepang telah melewati 5 periode.

Pertama, puisi di Jepang sudah mulai muncul sejak zaman Joodai sekitar awal abad 8 masehi. Pada zaman ini dapat dinamakan sebagai zaman kuno pada kesusasteraan Jepang. Puisi pada zaman ini banyak disampaikan secara lisan dengan kata lain puisi digunakan sebagai sarana komunikasi. Puisi yang mewakili zaman ini adalah *Manyooshu* (kumpulan pantun yang terdiri dari *Waka* (pantun), *Kayoo* (nyanyian) dan *Kashinbun* (syair Cina). Kedua adalah puisi zaman *Heian*, ketiga adalah puisi abad pertengahan, keempat adalah puisi zaman Pramodern.

Yang terakhir adalah puisi zaman modern yang terbagi menjadi 2 periode yaitu sebelum perang dunia pertama dan pasca perang dunia ke dua (Asoo,1983, hal.1).

Pada zaman modern ini puisi dibagi menjadi 2 periode yaitu sebelum perang dunia pertama dan pasca perang dunia kedua. Ditandai dengan Restorasi Meiji (sebelum perang dunia pertama) merupakan langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman modern yang bersifat borjuis yang menganut paham liberal dan demokrasi. Masyarakat di Jepang berusaha menghapus perbedaan status sosial dalam masyarakat feodal yang menginginkan kebebasan dan persamaan hak.

Akibat dari Restorasi Meiji tersebut, budaya dan pemikiran bangsa Eropa dan Amerika memberikan pengaruh terhadap penyair yang menyebabkan bermunculan aliran-aliran pada zaman *Taisho*, di antara aliran-aliran itu adalah aliran Realisme, Pseudoklasik, Romantisme, Proletar dan Naturalisme. Pada

zaman ini muncul jenis puisi baru, puisi terjemahan dari puisi-puisi barat dan *Tanka* yang mempunyai arti sajak pendek.

Puisi pada pasca perang dunia kedua, dikenal dengan *Sengoha Bungaku* atau aliran kesusastraan sesudah perang (Asoo,1983, hal.156) yang lebih banyak bertemakan mengenai *satire* terhadap pemerintahan dan humanisme. Fungsi dari puisi pada zaman ini lebih mengarah kepada penyemangat kepada bangsa Jepang untuk bangkit setelah kekalahan dari perang dunia kedua dan mengusung perdamaian dunia. Gaya penulisan pada era ini lebih bebas tidak terikat aturan-aturan sehingga penyair dapat mengekspresikan sesuai dengan imajinasi penyair.

Dengan kebebasan tersebut para penyair tidak hanya menampilkan estetika dari alam saja, namun dapat menyampaikan pengalaman pribadinya.

Pasca perang dunia kedua, kebebasan gaya penulisan serta berkembangnya pemahaman serta aliran dari Eropa dan Amerika memunculkan penyair-penyair muda antara lain Tanikawa Shuntaro, Yamamoto Taroo, Ooka Makoto dan Kiyooka Takayuki. Dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu penyair yang masih aktif dalam kesusastraan di Jepang sampai saat ini adalah Tanikawa Shuntaro. Tanikawa Shuntaro dikenal di Jepang bahkan dunia karena puisinya mengusung tema humanisme.

Tanikawa Shuntaro yang lahir di Tokyo pada 15 Desember 1931 adalah penyair ternama, dramawan, penerjemah, dan anak dari filsuf kontemporer Jepang dan penulis sastra Tanikawa. Dia merupakan salah penyair puisi sesudah perang dunia II dan aktif dalam bidang kritik puisi. Dia lulus dari Sekolah Tinggi Toyotama di Tokyo, mulai menulis puisi pada usia 17, dan menerbitkan antologi

pertamanya, *Two Billion Light Years of Solitude*, pada usia 21. Tanikawa Shuntaro telah menulis lebih dari enam puluh buku puisi. Selain menjadi penulis puisi Tanikawa Shuntaro juga menerjemahkan sajak *Charles Schulz's* dan *Mother Goose* ke dalam bahasa Jepang serta mendapatkan beberapa penghargaan sastra Jepang dan Tanikawa Shuntaro juga seorang pencipta lagu serta aktor. Tanikawa Shuntaro merupakan penulis pada zaman pasca perang dunia ke-2 yang digolongkan ke dalam pengarang puisi aliran baru.

Penulis memilih puisi karya Tanikawa Shuntaro sebagai penelitian ini karena puisi yang ditulisnya dengan bahasa yang mudah dibaca bila dibandingkan dengan puisi-puisi pada zaman-zaman sebelumnya. Bahasa yang digunakan seakan-akan mengajak pembaca untuk berdialog dengannya serta berusaha menceritakan secara sederhana kepada pembaca mengenai isi hatinya dan tidak terlalu banyak menggunakan metafora. Selain itu, puisi-puisi karya Tanikawa Shuntaro banyak bertemakan kemanusiaan serta lebih banyak mengenai kenyataan hidup dan menggambarkan suasana perdamaian. Dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh *The New York Times of The Selected poems of Shuntaro Tanikawa*, puisi Tanikawa Shuntaro merupakan puisi perdamaian walaupun negaranya hancur karena perang.

Puisi karya Tanikawa Shuntaro yang akan menjadi bahan penelitian penulis diantaranya *Sora no aosa wo mitsumeteiruto*, *Watashi wa kotoba wo yasumasenai*, dan *Watashi wa watashi no naka e kaetteyuku*. Puisi-Puisi tersebut ditulis dalam bukunya tahun 1953 yaitu *六十二のソネット* (62 soneta). Penulis memilih kumpulan puisi ini karena pada kumpulan puisi ini penyair menempatkan

dunia sebagai kenyamanan dalam menunjukkan keadaan manusia. Puisi-puisi karya Tanikawa Shuntaro merupakan salah satu puisi modern yang menjadi salah satu puisi yang mempunyai gaya bahasa dan struktur yang berbeda. Dengan penulisan yang berbeda tersebut, isi dan maksud yang ingin disampaikan kepada para pembacanya lebih mempunyai warna tersendiri. Kumpulan puisi ini berisi tentang eksistensi diri. Eksistensi menurut KBBI (2002, hal.288) mempunyai arti yaitu berada atau keberadaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti puisi-puisi karya Tanikawa Shuntaro. Setiap penyair mempunyai tujuan yang ingin disampaikan kepada para pembacanya serta penikmat puisinya. Penulisan dan gaya puisi yang berbeda yang dibawa Tanikawa Shuntaro ini menambah ketertarikan penulis melakukan analisis. Maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul

**Eksistensi Diri Pada Puisi *Sora no aosa wo mitsumeteiruto, Watashi wa kotoba wo yasumasenai, dan Watashi wa watashi no naka e kaetteyuku* Karya**

**Tanikawa Shuntaro.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulisan puisi modern lebih tidak terikat oleh aturan puisi. Selain itu, puisi modern lebih menunjukkan makna kehidupan serta mempunyai pesan yang ingin disampaikan dengan gaya dan konsep yang berbeda. Maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah cara manusia menunjukkan wujud eksistensi dirinya dalam puisi modern Jepang pada puisi *Sora no aosa wo mitsumeteiruto, Watashi wa kotoba*

*wo yasumasenai*, dan *Watashi wa watashi no naka e kaetteyuku* karya Tanikawa

Shuntaro?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui cara manusia menunjukkan wujud eksistensi dirinya dalam puisi modern Jepang pada puisi *Sora no aosa wo mitsumeteiruto*, *Watashi wa kotoba wo yasumasenai*, dan *Watashi wa watashi no naka e kaetteyuku* karya Tanikawa Shuntaro.

